



Pusat Penelitian Badan Keahlian  
Sekretariat Jenderal DPR RI

## UPAYA MEMUTUS PENYEBARAN POLIO DI ACEH

**Rahmi Yuningsih**

Analisis Legislatif Ahli Muda  
[rahmi.yuningsih@dpr.go.id](mailto:rahmi.yuningsih@dpr.go.id)

### Isu dan Permasalahan

Temuan kasus polio di Kabupaten Pidie, Aceh menandakan penyakit menular yang sudah lama dikendalikan masih dapat menjadi wabah (*re-emerging disease*). Polio merupakan penyakit yang sangat mudah menular dan disebabkan oleh virus polio. Penyakit ini menyerang sistem saraf yang dapat menyebabkan kelumpuhan hanya dalam hitungan jam. Virus polio dapat menginfeksi semua kelompok usia, terutama anak balita. Pada awal abad ke-20, polio merupakan penyakit yang ditakuti di negara industri karena melumpuhkan ratusan ribu anak. Pada tahun 1950-an dan 1960-an, polio telah terkendali dan dihilangkan sebagai masalah kesehatan masyarakat di negara industri setelah adanya vaksin. Program eradikasi polio di dunia mulai dicanangkan sejak 1988. Sejak saat itu, kasus polio berkurang hingga 98%. Hingga kini masih terdapat tiga negara endemis yang melaporkan penularan polio yaitu Afganistan, Pakistan, dan Nigeria.

Di Indonesia, setelah dilaksanakan pekan imunisasi nasional polio selama tiga tahun berturut-turut sejak 1995, virus polio asli Indonesia sudah tidak ditemukan lagi sejak tahun 1996. Namun pada 13 Maret 2005, ditemukan kasus polio importasi dari negara Timur Tengah di Cidahu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Kasus tersebut menyebar hingga 305 orang di 47 kabupaten/kota di 10 provinsi. Polio juga ditemukan di Aceh pada 20 Februari 2006. Pemerintah menetapkan Kejadian Luar Biasa (KLB) pada kasus-kasus tersebut. Selama beberapa tahun tidak ada kasus polio sehingga pada 27 Maret 2014 WHO menyatakan Indonesia bebas polio. Pada Juni 2018, Indonesia meningkatkan kewaspadaan setelah dilaporkan adanya kasus polio di Papua Nugini. Pada 2019, Kementerian Kesehatan menemukan tiga kasus polio di Yahukimo, Papua dan menetapkan status KLB. Selanjutnya pada November 2022, dilaporkan adanya empat kasus polio terjadi di Kabupaten Pidie, Aceh. Kementerian Kesehatan dan Pemerintah Kabupaten Pidie menetapkan status KLB dan segera melakukan penanggulangan dengan menggalakkan kembali imunisasi massal. Terkait status KLB, berdasarkan Permenkes Nomor 1501 Tahun 2010 tentang Jenis Penyakit Menular Tertentu yang dapat Menimbulkan Wabah dan Upaya Penanggulangan, suatu daerah ditetapkan status KLB jika adanya penyakit menular yang sebelumnya tidak ada pada daerah tersebut.

Penemuan kasus polio seiring dengan penurunan imunisasi terutama saat pandemi Covid-19. Pada tahun 2021, cakupan imunisasi polio di Aceh sebesar 50,9%. Angka tersebut mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2011 (89,2%). Secara nasional, pada 2021 cakupan imunisasi polio sebesar 80,7%. Angka tersebut juga mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2011 (93,4%). Daerah lain dengan cakupan imunisasi polio paling rendah pada 2021 yaitu Papua Barat (43,4%), Sumatera Barat (61%), Papua (61,5%), dan DKI Jakarta (63,3%). Imunisasi merupakan upaya yang paling efektif dalam mencegah penyakit. Pencegahan polio dilakukan dengan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya imunisasi. Namun sering ditemui keraguan dan penolakan dari masyarakat dengan alasan kehalalan, vaksin tidak efektif, dan terpapar informasi keliru terkait efek samping vaksin. Oleh karenanya, diperlukan peningkatan sosialisasi kepada masyarakat dan kelompok antivaksin yang melibatkan tenaga medis, tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, guru, kader kesehatan, penggiat pemberdayaan kesejahteraan keluarga hingga TNI/POLRI.

Pendekatan promosi kesehatan yang selama ini mencakup sebagian kecil masyarakat perlu ditujukan pada masyarakat luas untuk menghalau kelompok antivaksin yang keberadaannya lebih dekat dengan masyarakat.

Upaya memutus penyebaran polio dengan mencegah masuknya droplet dan kontaminasi feses, yaitu dengan menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan makanan, serta menerapkan sanitasi seperti menggunakan toilet atau jamban yang mengalir ke tangki septik. Upaya memutus penyebaran polio dilakukan melalui deteksi kasus pada surveilans epidemiologi yang dilakukan pemerintah daerah maupun fasilitas pelayanan kesehatan primer dan rujukan. Surveilans perlu diperkuat dengan peningkatan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia untuk mendatangi masyarakat. Selain itu, diperlukan peningkatan kewaspadaan penyebaran virus polio di luar Aceh dan juga masuknya polio dari luar negeri. Hal ini dikarenakan terdapat 15 negara lain yang melaporkan polio. Pencegahan juga dilakukan melalui penerapan karantina kesehatan di pintu masuk negara, wilayah terjadinya kasus, dan rumah sakit.

## Atensi DPR

Terjadinya KLB polio di Aceh menjadi pengingat untuk terus meningkatkan cakupan imunisasi polio pada anak yang selama ini terkendala penolakan dari masyarakat dan terhambat pandemi Covid-19. Komisi IX DPR RI perlu melakukan pengawasan terhadap upaya pemerintah dalam pelaksanaan subpekan imunisasi nasional di Aceh, penyehatan lingkungan, surveilans epidemiologi, dan sosialisasi imunisasi. Pengawasan juga dilakukan pada upaya pemerintah dalam mencegah polio di daerah lain yang cakupan imunisasinya rendah seperti Papua, Papua Barat, Sumatera Barat, dan DKI Jakarta. Komisi IX DPR RI juga perlu mengingatkan pemerintah untuk memperkuat sumber daya dalam kegiatan surveilans epidemiologi. Selain itu, Komisi IX DPR RI perlu mengingatkan Pemerintah untuk memperketat pengawasan di pintu masuk negara, baik darat, laut, maupun udara dari kasus polio importasi luar negeri maupun penyebaran dari kasus polio Aceh. Pengawasan juga diperlukan terhadap penerapan kekarantina kesehatan di pintu masuk negara, wilayah terjadinya kasus, dan fasilitas pelayanan kesehatan tempat penderita dirawat.

## Sumber

kemendes.go.id, 7 Juli & 5 Desember 2022;  
kompas.com, 19 November 2022;  
*Media Indonesia*, 6 Desember 2022;  
*Profil Kesehatan Indonesia*, 2011 & 2021.



**Koordinator** Sali Susiana  
**Polhukam** Puteri Hikmawati  
**Ekkuinbang** Sony Hendra P.  
**Kesra** Hartini Retnaningsih

<https://puslit.dpr.go.id>

 @puslitbkd\_official

## EDITOR

**Polhukam**  
Simela Victor M.  
Prayudi  
Novianto M. Hantoro

## LAYOUTER

Dewi Sendhikasari D.  
Sita Hidriyah  
Noverdi Puja S.

©PuslitBK2022

**Ekkuinbang**  
Mandala Harefa  
Juli Panglima S.  
Sri Nurhayati Q.  
Monika Suhayati  
Venti Eka Satya

Anih S. Suryani  
Teddy Prasetiawan  
T. Ade Surya  
Masyithah Aulia A.  
Yosephus Mainake

**Kesra**  
Achmad Muchaddam F.  
Yulia Indahri  
Rahmi Yuningsih

Mohammad Teja  
Nur Sholikh P.S.  
Fieka Nurul A.